

IMPLIKASI MAKNA GRAMATIKAL “KANA” DALAM AL-QURAN TERHADAP TERJEMAHANNYA

Asep Supianudin, M.Ag
Email: asepsupianudin@yahoo.com

ABSTRAK

“Kana” sebagai kata dalam Bahasa Arab juga terdapat dalam struktur bahasa al-Quran. Sebagai bahasa, bahasa al-Quran pun tidak terlepas dari hukum-hukum bahasa pada umumnya, khususnya hukum-hukum Bahasa Arab. Ketika “kana” menjadi bagian dalam suatu struktur bahasa, “kana” mempunyai makna gramatikalnya, begitu juga “kana” dalam struktur bahasa al-Quran. Dalam aspek lainnya, bahasa al-Quran telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Termasuk makna gramatikal “kana” menjadi bagian yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini memfokuskan diri pada dua permasalahan; bagaimana makna gramatikal “kana” dalam ayat-ayat al-Quran, dan bagaimana implikasi makna gramatikal “kana” dalam al-Quran terhadap terjemahannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah redaksi ayat al-Quran dan redaksi terjemahan al-Quran. Adapun data penelitiannya adalah ayat al-Quran yang mengandung kata “kana” serta redaksi terjemahan al-Quran yang mengandung kata “kana”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada sepuluh macam makna gramatikal “kana” dalam ayat-ayat al-Quran. Kesepuluh macam makna gramatikal “kana” ini berimplikasi kepada redaksi terjemahannya. Ada beberapa terjemahan yang tidak perlu disesuaikan, tetapi ada beberapa ayat yang terjemahannya perlu disesuaikan dengan kandungan makna gramatikalnya “kana” yang terdapat didalamnya.

Kata Kunci: makna gramatikal, “kana”, terjemahan, implikasi

A. Pendahuluan

“Kana” (كان) adalah merupakan suatu kata dalam bahasa Arab. Dilihat dari sisi bentuknya, “kana” ini adalah merupakan bentuk kata kerja (*fiil* dalam istilah bahasa Arab).

Qawaid bahasa Arab membagi klasifikasi kata ke dalam tiga macam klasifikasi besar, yaitu; *isim*, *fiil* dan *harf*. Dari tiga klasifikasi ini, terdapat sekian bagian-bagian kecil untuk setiap macam kata. Pada kesempatan ini, peneliti hanya berfokus kepada macam kata *fiil* (kata kerja) sesuai dengan pembahasan “kana” yang merupakan bagian dari macam kata *fiil*.

Dalam qawaid bahasa Arab, “kana” termasuk kepada kelompok kata kerja (*fiil*), hal ini dikarenakan bahwa kata “kana” mempunyai beberapa ciri (*alamat*) *fiil*, yaitu: pada beberapa situasi, kata “kana” bisa mendapatkan imbuhan “*qad*” sehingga menjadi kalimat “*qad kana*”. Pada kesempatan lain, “kana” juga bisa dimasuki imbuhan “*ta*” sehingga membentuk kalimat “*ta kana*”. Juga pada suatu saat “kana” bisa dimasuki imbuhan “*saufa*” sehingga menjadi kalimat “*saufa yakunu*.”

Sebagai suatu bentuk kata *fiil*, “kana” bisa berubah bentuk paling tidak ke dalam tiga perubahan bentuk dasar.

“kana” bisa berbentuk “kana” (كان) sebagai bentuk kata kerja yang menunjukkan kepada arti lampau (*fiil madly*). “kana” juga bisa berbentuk menjadi kata “yakunu” (يكون) sebagai bentuk kata kerja yang menunjukkan kepada arti sedang atau akan terjadi (*fiil mudlore*). Dan juga “kana” bisa berbentuk menjadi kata “kun” (كن) sebagai bentuk kata kerja perintah (*fiil amr*).

Pada kesempatan penelitian ini, peneliti membatasi pembahasannya pada “kana” sebagai bentuk kata kerja yang menunjukkan kepada arti lampau (*fiil madly*) yaitu yang berwujud kata “kana”. Namun karena “kana” merupakan bentuk kata *fiil*. Dalam bahasa Arab, dalam beberapa kebutuhan, *fiil* sering berubah bentuk untuk menyesuaikan dengan adanya *fail* (pelaku) yang berupa *fail dlamir*.

Para ahli gramatika bahasa Arab, telah sepakat menempatkan “kana” termasuk kepada kelompok *Af'al Naqishah*. *Af'al Naqishah*. Adapun tentang definisi *Af'al Naqishah* para ahli qawaid bahasa Arab telah beda pendapat. Namun, definisi yang sering dipergunakan adalah definisi yang mengatakan bahwa *Af'al Naqishah*. *Af'al Naqishah* adalah sekelompok *fiil* yang mempunyai arti hanya menunjuk kepada waktu saja, tidak menunjuk kepada bentuk pekerjaan itu sendiri (Fadil Shalil al-samrai, tt; 189) . Kelompok *fiil* yang termasuk kepada *Af'al Naqishah* ini adalah *kana* (كان), *dlalla* (ضل), *asbaha* (أصبح), *adlha* (أضحى), *amsa* (أمسى), *bata* (بات), *shara* (صار), *laisa* (ليس), *mazala* (مازال), *ma bariha* (ما برح), *ma fatia* (ما فتئ), *ma anfakka* (ما أنفك), *ma dama* (ما دام). Dalam qawaid bahasa Arab sekelompok *fiil* seperti ini,

juga disebut sebagai “kana wa akhawatuha” (“kana” dan saudara-saudaranya)

Dengan demikian, “kana” adalah sebuah kata kerja tetapi secara leksikal tidak menunjukkan kepada macam pekerjaannya, makna leksikalnya hanya menunjukkan kepada waktu pekerjaan itu terjadi.

Secara spesifik, “kana” dalam struktur kalimat bahasa Arab sering ditempatkan pada bagian awal struktur (*jumlah ismiyah*). Yaitu sebuah struktur kalimat yang berupa kalimat berita yang diawali dengan kata *isim*.

Secara *nahwi* (gramatika bahasa Arab), ketika *jumlah ismiyah* di dahului oleh “kana,” maka secara *I'rab jumlah* tersebut mengalami perubahan. Ketika sebelum dimasuki “kana,” *jumlah* tersebut yang terdiri dari *mubtada* dan *khobar* keduanya dalam keadaan *marfu'*. Tetapi ketika setelah di masuki “kana” maka, posisi *khobar* yang semestinya *marfu'*, menjadi *mansub*.

Inilah sedikit keistimewaan “kana” sehingga perlu perhatian khusus, khususnya dalam proses penerjemahan dari ayat-ayat al-Quran.

Pada pembahasan ini, makna “kana” di bahas dalam dua makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Hal ini dimaksudkan supaya ketika membahas makna gramatikal “kana”, makna-nya tidak jauh menyimpang dari makna leksikal-nya.

B. Makna Gramatikal “kana”

Makna Gramatikal adalah makna yang memungkinkan ada pada suatu kata ketika kata tersebut sudah menjadi bagian suatu struktur kalimat. Definisi ini dibuat oleh penulis sendiri sebagai hasil dari pengamatan terhadap beberapa definisi tentang makna gramatikal. Tetapi untuk bahan



pertimbangan, penulis juga mengajak para pembaca untuk memperhatikan beberapa definisi makna gramatikal dari beberapa ahli bahasa.

Abdul Chaer mengatakan, makna gramatikal adalah makna yang baru terjadi setelah terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi (Abdul Chaer, 2003:290). Pada kasus ini, paling tidak, makna gramatikal “kana” adalah ketika “kana” telah menjadi bagian dalam suatu kalimat.

Makna gramatikal “kana” penting untuk disampaikan disini, karena terkadang makna dari “kana” ini sering terabaikan terutama dalam terjemahan. Padahal makna gramatikal “kana” sangat penting, terutama dalam mengantarkan kepada pemahaman.

Ketika “kana” ini sudah menjadi bagian dalam suatu struktur kata, maka “kana” ini mempunyai makna tambahan dari makna leksikalnya. Adapun makna gramatikal “kana” dibagi kedalam dua struktur kalimat dasar, yaitu struktur kalimat positif, dan struktur kalimat negatif. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

Dalam penemuan Fadil Shalih al-Samirai (tt; 189-191), ada sepuluh makna gramatikal “kana” dalam struktur kalimat positif. Kesepuluh makna gramatikal “kana” itu adalah sebagai berikut:

1. *Al-Madli al-Munqathi;*

Makna ini terbagi kepada dua bagian, yaitu;

- a. Menunjukkan untuk memaknai suatu kejadian terdahulu dengan sifat kejadian yang tetap, sehingga masih dianggap berlaku pada masa sesudahnya.
- b. Menunjukkan kepada makna bahwa suatu peristiwa hanya terjadi satu kali. Makna seperti ini akan ditunjukkan apabila khobar kana berupa fiil madli.

2. *Al-Madli al-Mutajaddid wa al-Mu'taad;*

Makna ini muncul apabila kata yang menjadi khobar “kana” adalah berupa fiil mudluri. Dalam struktur seperti ini, makna yang ditunjukkan adalah terbagi kepada dua bagian, yaitu;

- a. Memaknai suatu peristiwa sedang berlangsung pada suatu kejadian.
- b. Memaknai bahwa suatu pekerjaan yang terjadi di masa lampau adalah merupakan suatu kebiasaan pada waktu lampau itu.

3. *Tawaqqu al-Huduts fi al-Madli;*

Makna ini menunjukkan kepada bahwa suatu pekerjaan terjadi pada lampu saja. Atau bahwa pekerjaan itu akan dilakukan pada masa lampau.

4. *Al-Dawam wa al-Istimrar bi Makna “Lam Yazal;”*

Makna ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa terus berlangsung dan tidak pernah berhenti.

5. Menunjukkan kepada makna “Hal;”

“Hal” apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah “keadaan.” Dengan ini, terdapat struktur kalimat yang mengandung “kana” menunjukkan kepada makna “keadaan”.

6. Menunjukkan kepada makna “Istiqbal;”

Makna yang ditunjukkan adalah bahwa suatu kejadian pasti akan akan terjadi pada masa yang akan datang.

7. Menunjukkan kepada makna “Shara;”

Arti dari kata “shara” adalah “menjadi.” Sehingga, diantara struktur kalimat yang ada kata “kana” menunjukkan kepada makna “menjadi.”

8. Menunjukkan kepada makna “*Yanbagi wa al-Qudrat wa al-Istitha’ah*,”
Secara harfiah kata “*yanbagi*” diartikan “patut,” “pantas.” Sementara kata *al-qudrat* dan *al-istitha’ah* memiliki arti yang sama yaitu “kemampuan.”
9. Menunjukkan kepada makna “*wajada*” dan “*waqaa*’;
Secara harfiah kata “*wajada*” bertarti “mendapati” dan kata “*waqaa*” berarti “menimpa”. Makna seperti ini akan muncul ketika perangkat kelengkapan pola kalimat “*kana*” ini diringkas, sehingga *khobar kana* tidak nampak.
10. Terkadang sebagai “*zaidah*” yang tidak bermakna;
Suatu saat, kata *kana* hanya sebagai tambahan kata saja, tidak mempunyai makna tersendiri. Hal ini akan terjadi jika:
 - a. Keberadaan “*kana*” hanya menunjukkan waktu peristiwa terjadi
 - b. Keberadaan “*kana*” hanya untuk penguatan (*ta’kid*)Dalam keadaan seperti ini, kata “*kana*” tidak mempunyai makna gramatikalnya.

C. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah untuk menemukan berbagai makna gramatikal “*kana*” dan derivasinya dalam al-Quran yang berimplikasi terhadap redaksi terjemahannya. Sehingga, hasil penelitian adalah berupa deskripsi tentang makna-makna gramatikal “*kana*” dan derivasinya dalam ayat-ayat al-Quran, serta redaksi terjemahannya yang disesuaikan dengan kandungan makna-makna tadi.

Dengan memperhatikan batasan dan rumusan masalah penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya,

penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan yang lainnya, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi J. Moleong, 2013;6).

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan sifat dasar dari desain penelitian kualitatif bisa bersifat sementara, karena akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan penelitian ketika sudah di lapangan. Tetapi untuk memenuhi arah awal rancangan penelitian, maka desain penelitian ini dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut; menentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan melakukan pengolahan dan analisis data. Untuk setiap langkah-langkah ini di deskripsikan sebagai berikut:

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah buku/kitab yaitu al-Quran dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

Buku/kitab ini telah banyak beredar di masyarakat luas, khususnya kaum muslimin di Indonesia. Bahkan kitab al-Quran dan Terjemahannya ini juga telah dijadikan kitab yang dihibahkan oleh pemerintah Arab Saudi kepada banyak kaum muslim, khususnya mereka yang pernah datang ke Arab Saudi.

Jenis data dalam penelitian ini dibagai kedalam dua jenis data. *Pertama*, Jenis data berupa redaksi ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata “*kana*” dan derivasinya. Jenis data



seperti ini tersebar dalam seluruh redaksi al-Quran dari mulai surat al-Fatihah hingga surat an-Nas.

Data lainnya (kedua) yang menjadi jenis data dalam penelitian ini adalah berupa redaksi terjemahan al-Quran yang khususnya redaksi terjemahan dari ayat-ayat yang mengandung kata “kana” dan derivasinya.

Ada beberapa teknik dan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik dan langkah pengumpulan data tersebut adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau penggabungan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data secara observasi dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti langsung membaca al-Quran dan terjemahannya. Dengan observasi ini, peneliti dapat menemukan langsung data-data yang dicari, atau paling tidak dapat bertanya kepada berbagai pihak yang ada di lingkungan pesantren yang memungkinkan mengetahui data-data yang dicari peneliti.

Teknik dokumentasi juga dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dicari peneliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemilahan terhadap ayat-ayat al-Quran yang menjadi data dalam penelitian ini. Pemilahan terhadap ayat-ayat ini dilakukan untuk memfokuskan data penelitian. Dengan melakukan pemilahan ini, peneliti telah dapat mendokumentasi data-data yang dimaksud.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data telah dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Hak seperti ini diungkapkan oleh Nasution 1988

sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”. (Sugiyono,2011;245)

Dengan ini, domain yang telah ditetapkan menjadi kerangka utama bagi peneliti ketika akan menjelaskan secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul.

Yang di maksud dengan domain pada penelitian ini adalah pola-pola kalimat atau struktur kalimat pada ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata “kana” dan derivasinya. Sementara, analisis taksonomi adalah analisis untuk mengklasifikasi ayat-ayat al-Quran tersebut ke dalam tema, isi, macam pola dan terjemahan dari ayat-ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis taksonomi terhadap ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata “kana” serta terjemahannya akan menyajikan penjelasan secara rinci tentang makna-makna gramatikal “kana” dalam ayat-ayat al-Quran tersebut serta terjemahannya.

Jika terdapat terjemahan yang di pandang kurang tepat dengan kandungan makna gramatikal “kana” pada pola kalimat tersebut, peneliti akan mengajukan pilihan terjemahan yang dipandang lebih tepat.

Tetapi jika peneliti memandang terjemahan yang telah ada memenuhi terhadap makna yang diinginkan, maka, peneliti tidak perlu mengajukan terjemahan alternatif.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

“Kana” dan derivasinya dalam al-Quran terdapat dalam banyak tempat (ayat). Derivasi bentuk kata “kana” dalam al-Quran tersebar dalam empat bentuk kata, yaitu; bentuk *fiil madly*, *fiil*

mudlori, fiil amr dan bentuk *isim zaman* (Muhammad Fuad bd al-Baqi,; 790-814).

Implikasi makna gramatikal “kana” dan derrivasinya dalam al-Quran terhadap terjemahannya di petakan ke dalam dua macam struktur kalimat yang mengandung “kana”. Dua macam struktur itu adalah struktur kalimat positif dan struktur kalimat negatif.

1. *Al-Madli al-Munqathi*;

Dintara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Taubah; 69

كالذين من قبلكم كانوا أشد منكم قوة وأكثر أموالاً وأولاداً...

Terjemahannya:

(keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anak dari pada kamu...(al-Quran dan terjemahannya;599)

Memperhatikan makna gramatikal “kana” yang terdapat pada ayat ini, kiranya ada sedikit terjemahan yang perlu dipertegas untuk menunjukkan terhadap makna gramatikal kana yang pola seperti ini menunjukkan kepada bahwa suatu peristiwa terjadi dalam keadaan tetap.

Dengan mempertimbangkan hal ini, terjemahan yang ditawarkan yang dipandang dapat memenuhi makna gramatikal “kana” adalah:

(keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu, (dulu) mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anak dari pada kamu...

2. Q.S. al-Naml; 48

وكان في المدينة تسعة رهط يفسدون في الأرض ولا يصلحون

Terjemahnya;

Dan adalah di kota itu, Sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan (al-Quran dan terjemahannya. h. 599)

Memperhatikan makna gramatikal “kana” dalam ayat ini yang berimplikasi terhadap terjemahannya, dirasakan terdapat kekurangan dalam terjemahan yang telah ada. Terjemahan yang telah ada tersebut, belum memperhatikan makna gramatikal “kana” yang ada dalam ayat tersebut.

Dengan mempertimbangkan makna gramatikal “kana” dalam ayat, terjemahan yang mungkin dirasakan lebih tepat adalah sebagai berikut:

“Dan (dulu) di kota itu terdapat sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan”

Adapun ayat-ayat al-Quran yang sejalan dengan pola struktur yang kedua (*khobar* dari “kana” berupa *fiil madly*) diantaranya adalah:

1. Q.S. al-Ahzab; 15

ولقد كانوا عهدوا لله من قبل لا يولون الأديب وكان عهد الله مسئولاً

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: “mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)”. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban (al-Quran dan terjemahannya. h. 669)

Yang menjadi perhatian pada ayat ini adalah kata كانوا yang kemudian



diikuti dengan kata عهدوا yang menjadi *khobar* “kana” dan kata ini adalah merupakan bentuk *fiil madli*. Dengan ini, makna yang terkandung dalam ayat ini adalah bahwa peristiwa itu hanya terjadi satu kali di masa lampau.

Dengan mempertimbangkan makna gramatikal “kana” yang terdapat pada ayat ini, terjemahan yang ditawarkan adalah:

“dan sesungguhnya sebelum itu, mereka (pernah) berjanji kepada Allah: “mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)”. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya”.

2. *Al-Madli al-Mutajaddid wa al-Mu'taad*;

Diantara ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan kepada makna seperti ini adalah:

1. Q.S. Maryam; 55

... وكان يأمر أهله بالصلوة والزكوة ...

Terjemahannya:

Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat...(al-Quran dan terjemahannya; 468)

Mempertimbangkan makna gramatikal “kana” pada ayat ini yang menunjukkan kepada makna bahwa kejadian di masa lampau adalah merupakan suatu kebiasaan. Maka, terjemahan yang dipandang lebih tepat untuk menunjukkan makna ini adalah:

Dan ia selalu menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat...

2. Q.S. Al-A'raf; 137

...ودمرونا ما كان يصنع فرعون وقومه...

Terjemahannya:

...Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya...(al-Quran dan terjemahannya;424)

Pada ayat ini juga, “kana” diikuti dengan kata yang merupakan bentuk *fiil mudlori* dan berposisi sebagai *khobar* “kana”. Keberadaan “kana” seperti ini juga menunjukkan kepada arti perilaku yang terjadi pada masa lampau adalah merupakan hal yang berulang-ulang atau suatu kebiasaan.

Dengan memperhatikan makna gramatikal “kana” dalam ayat ini, terjemahan untuk ayat ini yang dirasakan lebih lengkap adalah sebagai berikut:

...Dan Kami hancurkan apa yang telah berulangkali Firaun dan kaumnya perbuat...

3. *Tawaqqu al-Huduts fi al-Madli*;

Dalam pencarian peneliti terhadap ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan kepada pola kalimat seperti ini dan sekaligus menunjukkan kepada makna bahwa suatu pekerjaan akan dilakukan di masa lampau tidak ditemukan.

Namun, dalam bahasa Arab selain dari bahasa al-Quran sangat mungkin pola seperti ini di buat untuk menunjukkan makna seperti disebut di atas.

4. *Al-Dawam wa al-Istimrar bi Makna “Lam Yazal”*;

Diantara ayat al-Quran yang sejalan dengan pola ini adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Nisa; 96

...وكان الله غفورا رحيمًا...

Terjemahannya:

...Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (al-Quran dan terjemahannya;137)

2. Q.S. al-Isra; 11

وكان الإنسان عجولا (الإسراء: 11)

Terjemahannya

...Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa (al-Quran dan terjemahannya;426)

Memperhatikan dua contoh ayat di atas berikut terjemahannya yang telah ada. Kiranya ada telah terpenuhi makna yang ditunjukkan oleh gramatikal “kana” dengan terjemahan yang telah ada. Karenanya, dalam hal ini peneliti tidak merasa perlu untuk memberikan pilihan terjemahan yang dipandang lebih baik.

5. Menunjukkan kepada makna “hal”

Diantara ayat yang menjadi ampel untuk makna gramatikal “kana” seperti ini diantaranya adalah:

1. Q.S. Ali Imran ; 110

... كنتم خير أمة أخرجت للناس

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,...(al-Quran dan terjemahannya;94)

Pada ayat ini, “kana” yang berwujud “kuntum” mempunyai makna gramatikal yang menunjuk kepada “keadaan”. Dengan memperhatikan makna seperti ini, terjemahan yang dipandang lebih tepat adalah:

“Kamu adalah berposisi sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”...

2. Q.S. al-Nisa; 103

...إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا

Terjemahannya:

...Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(al-Quran dan terjemahannya;138)

Memperhatikan terjemahan seperti ini, terjemahan ini dipandang belum tepat untuk dapat menunjukkan kandungan makna gramatikal “kana” yang dalam pola ini makna gramatikal “kana” yang berwujud “kanat” adalah menunjukkan kepada “hal.”

Dengan mempertimbangkan hal ini, maka peneliti menawarkan redaksi terjemahan untuk ayat ini adalah :

...Sesungguhnya shalat itu adalah sebagai kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman

6. Menunjukkan kepada makna “Istiqbal;”

Diantara ayat al-Quran yang menjadi sampel untuk makna seperti ini adalah:

1. Q.S. al-Insan ayat 7, yaitu:

يوفون بالنذر ويخافون يوما كان شره مستطيرا

Terjemahannya:

Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

Pada struktur ini, “kana” berada pada posisi sebagai “sifat” yang berfungsi untuk menyifati “hari yang ditakutkan oleh mereka.” Dan kata “syarr” yang artinya adalah keburukan berposisi menjadi isim “kana” adalah merupakan sesuatu yang akan datang yang “ditakutkan oleh mereka”.

Dengan memperhatikan makna seperti ini, kiranya terjemahannya perlu sedikit di perbaharui dengan redaksi seperti berikut:

Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya akan menimpa secara merata di mana-mana.

2. Q.S. al-Insan ; 5



إن الأبرار يشربون من كأس كان مزاجها
كافورا

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang
berbuat kebajikan minum dari gelas
(berisi minuman) yang
campurannya adalah air kafur (al-
Quran dan terjemahannya;1003)

Memperhatikan terjemahan
seperti ini, khususnya pada kalimat
“yang campurannya adalah air kafur”
dipandang sudah memenuhi makna
yang diinginkan. Karena, peneliti tidak
perlu untuk memaksakan menawarak
redaksi terjemahan yang lain.

7. Menunjukkan kepada makna
“shara;”

Diantara ayat yang menjadi
sampel untuk makna ini adalah Q.S. al-
Naba; 19-20

وفتحت السماء فكانت أبوابا
وسيرت الجبال فكانت سرابا

Terjemahannya:

(19) Dan dibukalah langit, maka
terdapatlah beberapa pintu. (20)
Dan dijalanlanlah gunung-gunung,
maka menjadi fatamorgana ia (al-
Quran dan terjemahannya;1015)

Memperhatikan redaksi
terjemahan seperti ini, terjemahan untuk
ayat ke-20 dipandang sudah tepat
terutama untuk makna gramatikal
“kana” yang berwujud “kanat” pada
ayat tersebut. Namun terjemahan untuk
ayat sebelumnya (ayat ke-19),
dipandang belum ada pernyataan yang
menunjukkan kepada kandungan makna
gramatikal “kanat”.

Maka khusus untuk terjemahan
ayat ke-19, peneliti menawarkan redaksi
terjemahan baru, yaitu “Dan dibukalah
langit, maka menjadilah pintu-pintu”.

8. Menunjukkan kepada makna
“Yanbagi wa al-Qudrat wa al-
Istitha’ah;”

Diantara ayat al-Quran yang
menjadi sampel untuk struktur dan
makna seperti ini adalah Q.S. Ali Imran
ayat 79, yaitu:

ما كان لبشر أن يؤتيه الله الكتاب
والحكم والنبوة ثم يقول للناس كونوا
عبادا لي من دون الله...

Terjemahannya:

Tidak wajar bagi seorang manusia
yang Allah berikan al-Kitab,
hikmah dan kenabian, lalu ia
berkata kepada manusia;
“hendaklah kamu menjadi
penyembah-penyembahku bukan
penyembah Allah...(al-Quran dan
terjemahannya;89)

“kana” pada struktur kalimat
seperti ini menunjukkan makna
patut/pantas. Namun huruf “ma” yang
ada sebelumnya mempunyai arti
sebenarnya, yaitu arti “tidak” Dan
memperhatikan terjemahan diatas untuk
ayat ini dipandang sudah tepat untuk
menunjukkan makna gramatikal “kana.”

9. Menunjukkan kepada makna
“wajada” dan “waqaa’;

Diantara ayat al-Quran yang
mengandung makna ini adalah Q.S.
Yasin ayat 82, yaitu :

إنما أمره إذا أراد شيئا أن يقول له كن
فيكون

Terjemahannya:

Sesungguhnya perintah-Nya
apabila Dia menghendaki sesuatu
hanyalah berkata kepadanya;
jadilah !, maka terjadilah ia (al-
Quran dan terjemahannya; 714)

Pada ayat ini, kata “kana” berupa
kata “kun” yang merupakan bentuk *fiil
amar*. Sementara itu kata “fayakun”

yang ada setelah “*kun*” bukanlah merupakan *khobar* dari “*kun*”. Adapun *khobar* dari kata “*kun*” tersembunyi, dan para ahli tafsir memperkirakan kata yang disembunyikan setelah “*kun*” itu adalah kata “*kain*” (keadaan).

Maka pada pernyataan seperti ini, kata “*kun*” mempunyai makna gramatikalnya yang menunjukkan kepada makna *wajada* atau *waqaa*, dan yang lebih tepat disini adalah makna *wajada* (ada atau terdapat).

Memperhatikan terjemahan yang telah ada untuk ayat ini, terjemahan tersebut dipandang sudah tepat untuk menunjukkan makna gramatikal “*kun*” yang ada pada ayat ini. Walaupun ada kata yang tersembunyi yang menjadi *khobar* “*kun*” yaitu “*kain*” tidak perlu dipaksakan untuk diterjemahkan, mengingat redaksi terjemahan diatas sudah dipandang efektif untuk makna ini.

10. Terkadang sebagai “*zaidah*” yang tidak bermakna;

Suatu saat, kata *kana* hanya sebagai tambahan kata saja, tidak mempunyai makna tersendiri. Hal ini akan terjadi jika:

- a. Keberadaan “*kana*” hanya menunjukkan waktu peristiwa terjadi
- b. Keberadaan “*kana*” hanya untuk penguatan (*ta'kid*)

Dalam keadaan seperti ini, kata “*kana*” tidak mempunyai makna gramatikalnya. Dan di dalam al-Quran tidak ditemukan, “*kana*” yang berposisi sebagai *zaidah* saja.

2. Implikasi makna “*kana*” dalam Struktur Kalimat Negatif

1. Pola ما كان يفعل

Diantara ayat al-Quran yang sesuai dengan pola seperti ini adalah Q.S. al-Ankabut ayat 48, yaitu:

وما كنت تتلوا من قبله من كتاب ولا تخطه بيمينك إذا لارتاب المبتلون

Terjemahannya:

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu kitapun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu) (al-Quran dan terjemahannya; 638)

Memperhatikan redaksi terjemahan seperti ini, terutama bagian terjemahan bagian awal “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya.” Terjemahan seperti ini dipandang belum memenuhi makna gramatikal “*kana*” yang ada di dalam.

Penempatan “*kana*” dalam pola seperti ini memberikan makna gramatikal untuk menafikan sesuatu yang menempati sebagai isim *kana*. Dan kata yang menempati sebagai isim *kana* pada ayat ini adalah *dlomir* “*anta*” sehingga “*anta*” inilah yang dinafikan.

Dengan memperhatikan hal seperti ini, peneliti memandang redaksi terjemahan seperti diatas itu perlu diperbaiki dengan redaksi sebagai berikut:

Dan kamu bukan orang yang pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu kitapun dan kamu juga bukan orang yang pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)

Sampel lain untuk pola seperti ini terdapat pada Q.S. al-Qashash ayat 86, yaitu:

وما كنت ترجوا أن يلقى إليك الكتاب ...
Terjemahannya:



Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Quran diturunkan kepadamu...(al-Quran dan terjemahannya; 624)

Dengan memperhatikan makna gramatikal “kunta” yang ada pada kalimat diatas, maka terjemahannya sebaiknya adalah “dan kamu bukan orang yang pernah berharap agar al-Quran diturunkan kepadamu...”

2. Pola *كان لا يفعل*

Cukup banyak ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata “kana” yang sejalan dengan pola ini. Diantaranya yang dijadikan sampel pada kesempatan ini adalah:

1. Q.S. al-Furqan ayat 40

بل كانوا لا يرجون نشورا :

Terjemahannya:

...bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan (al-Quran dan terjemahannya;565)

2. Q.S. al-Naba ayat 27:

إنهم كانوا لا يرجون حسابا

Terjemahannya:

Sesungguhnya mereka tidak takut terhadap hisab (al-Quran dan terjemahannya;1015)

Memperhatikan terjemahan dua ayat diatas, terjemahan tersebut sudah dipandang tepat terutama pada terjemahan kalimat yang mengandung “kana.” Pada terjemahan tersebut, yang dinafikan adalah pekerjaan dengan redaksi terjemah “tidak mengharapkan” pada Q.S. al-Furqan ayat 40. Dan redaksi “tidak takut” pada terjemahan ayat ke-27 dari surat al-Naba.

Dengan demikian pada kasus ini, peneliti tidak perlu lagi mengajukan alternatif redaksi terjemahan untuk sampel dua ayat ini.

3. Pola *ما كان ليفعل (لام الجحود)*

Diantara ayat-ayat al-Quran yang sejalan dengan pola seperti ini adalah:

1. Q.S. al-Araf; 43

... وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله ...

Terjemahannya:

...dan kami sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk...(al-Quran dan terjemahannya;228)

Memperhatikan redaksi terjemahan untuk ayat 43 surat al-Araf ini, terjemahan tersebut dipandang kurang tepat untuk menunjukkan makna gramatikal dari “kana” yang berwujud “kunnaa” pada ayat tersebut.

Pola kalimat seperti ini, menunjukkan kepada makna penafian secara kuat terhadap *dloimir* nahu yang menjadi isim kana. Dengan memperhatikan aspek ini, redaksi yang dipandang lebih tepat adalah:

“dan kami benar-benar bukan orang yang mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk “

2. Q.S. al-Anfal; 33

وما كان الله ليعذبهم وأنت فيهم ...

Terjemahannya:

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada diantara mereka...(al-Quran dan terjemahannya;265)

Hal yang hampir sama dengan sampel ayat pada nomor 1. Redaksi

terjemahan untuk ayat ini pun dipandang kurang tepat untuk mewujudkan makna gramatikal “kana” pada ayat tersebut. Namun, karena pada ayat ini yang menjadi isim kana-nya adalah lapadz Allah, dan karena Allah tidak bisa dinafikan, maka redaksi terjemahan yang dipandang tepat untuk ayat ini adalah:

“Dan tidak pantas bagi Allah untuk mengazab mereka, sedang kamu berada diantara mereka.....”

4. Pola ما كان له أن يفعل

Diantara ayat al-Quran yang menjadi sampel untuk struktur kalimat seperti ini adalah Q.S. Ali Imran ayat 79, yaitu:

ما كان لبشر أن يؤتيه الله الكتاب
والحكم والنبوة ثم يقول للناس كونوا
عبادا لي من دون الله...

Terjemahannya:

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia; “hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah...(al-Quran dan terjemahannya; 89)

“kana” pada pola kalimat negatif seperti ini adalah menunjukkan kepada makna “yanbagi” yang dalam bahas Indonesiannya “patut, pantas atau wajar. Memperhatikan redaksi terjemahan yang sudah ada, itu sudah dipandang cukup untuk dapat mengungkapkan makna gramatikalnya.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kepada hasil analisis dalam penelitian ini, maka pada bagian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Makna gramatikal “kana” dan derivasinya dalam ayat-ayat al-Quran terjadi dalam sepuluh macam makna, yaitu:
 - a. *Al-Madli al-Munqathi*
 - b. *Al-Madli al-Mutajaddid wa al-Mu'taad*
 - c. *Tawaququ al-Huduts fi al-Madli*
 - d. *Al-Dawam wa al-Istimrar bi Makna “Lam Yazal;”*
 - e. Menunjukkan kepada makna “Hal;”
 - f. Menunjukkan kepada makna “Istiqbal;”
 - g. Menunjukkan kepada makna “Shara;”
 - h. Menunjukkan kepada makna “Yanbagi wa al-Qudrat wa al-Istitha'ah;”
 - i. Menunjukkan kepada makna “wajada” dan “waqaa’;
 - j. Terkadang sebagai “zaidah” yang tidak bermakna;
2. Implikasi makna gramatikal “kana” dan derivasinya dalam terhadap terjemahan al-Quran khususnya ayat-ayat yang mengandung “kana” dipetakan dalam dua struktur kalimat, struktur kalimat negatif dan struktur kalimat positif. Makna gramatikal “kana” dalam struktur kalimat negatif terdapat empat macam makna dari empat macam makna. Keempat macam makna ini juga berimplikasi terhadap redaksi terjemahan yang sudah ada. Sebagian redaksi terjemahan disarankan mengalami perubahan, dan sebagian lagi dipandang sudah tepat, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan. struktur kalimat positif terdapat delapan macam makna dari sepuluh macam makna. Dan



kedelapan macam makna gramatikal “kana” ini berimplikasi terhadap redaksi terjemahan yang telah ada. Sebagian redaksi terjemahan yang telah ada dalam buku al-Quran dan Terjemahan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI disarankan untuk dilakukan perbaikan, dan sebagian redaksi terjemahan dipandang tepat.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ad-Dihdah, Anton. 1993. *Mu'jam Lughat an-Nahwi al-Arabiy*. Lubnan: Beirut
- Al-Ghalayain, Mustofa. 1971. *Jami al-Durus al-Arabiyah*. Bairut: Maktabah al-Asriyah
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar tentang Makna*. Bandung: Sinar Algesindo
- anonym. 2006. *Kamus al-Akbar Arab - Indonesia, Indonesia-Arab*. Jombang : Lintas Media
- Ash-Shiddiqi, Hasbi dkk. 1971. *Al-Quran dan terjemahnya*. Jakarta, Depag RI
- As-Samraiy, Fadil Shalih. (tt). *Maan an-Nahwy*. Bagdad: Anward Jallat

